

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan kesehatan pada suatu negara ialah penurunan angka kematian bayi ataupun balita dan peningkatan status gizi pada masyarakat. Indonesia sekarang masih menghadapi permasalahan gizi dimana anak-anak yang seharusnya salah satu harapan masa depan bangsa ternyata masih banyak yang mengalami permasalahan gizi (29,9%) di usia dini begitupun dengan angka kematian bayi maupun balita yang masih tinggi. Sustainable Development Goals memiliki target tahun 2030 diantaranya mengakhiri kematian pada bayi maupun balita yang dapat dicegah sebesar 25 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu upayanya ialah dengan menyusui secara eksklusif oleh ibu saat bayi usia 0-6 bulan. (Hawkes & Buse, 2019)

Berdasar data dari World Health Organisation (WHO) pada tahun 2021, negara-negara yang memberikan ASI eksklusif hanya 42% dan ditargetkan mencapai 75%. Begitu juga dengan cakupan pemberian ASI di Indonesia juga masih rendah. Hal ini dilihat dari data Profil Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2021 yaitu 69,0 %, hal ini masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu 80%. (Kemenkes RI, 2022)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019 capaian 66,99%, tahun 2020 capaian 69,2%, tahun 2022 capaian 71,58%. (Ley, 2022)

Data capaian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 sebanyak 78,2 % dan di Kabupaten Cilacap sebanyak 68,58 % (Dinkes Prov Jateng, 2023). Sedangkan Berdasarkan laporan puskesmas tahun 2022 pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di kota semarang telah mencapai target renstra kota semarang (65,60%). (Dinkes Kota Semarang, 2022)

Kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif yang meliputi sikap dan perilaku merupakan bentuk kedewasaan ibu untuk memutuskan dan mempersiapkan diri sebelum memberikan asi eksklusif. Bentuk kesiapan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan induvidu tersebut. (Kodariyah, 2023)

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2021 memaparkan persentase pemberian ASI eksklusif bayi berumur 0-6 bulan sejumlah 71,58%. Skor ini memperlihatkan kenaikan dibanding tahun sebelumnya yakni 69,62%. Namun, mayoritas Provinsi mempunyai persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rerata nasional. (Rizaty, 2022)

Bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki pola pertumbuhan yang berbeda dengan bayi yang diberi susu formula. Kasus bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki pola tumbuh kembang yang optimal karena bayi yang diberi ASI eksklusif mengalami peningkatan berat badan, tinggi badan, dan IMT paling banyak selama 2-3 bulan pertama kehidupannya. Hal ini dikarenakan ASI memiliki kandungan lemak yang lebih tinggi dibandingkan dengan susu formula. Bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki tingkat

sirkulasi IGF-I dan insulin yang lebih rendah, yang sebagian dapat menjelaskan pola perkembangan bayi. (Junaedah, 2020)

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi dan program pemerintah dalam melaksanakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan (Gerakan 1000 HPK), gerakan ini dimulai dari masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Dan untuk menjamin setiap anak memperoleh hak asasinya yaitu menyusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya. Oleh karena itu mendapatkan ASI menjadi hak asasi bagi setiap anak demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik. ASI eksklusif tidak hanya menjadi isu nasional namun juga merupakan komitmen global. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli telah mengungkapkan kebaikan dan manfaat ASI untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Sampai saat ini ada beberapa peraturan hukum dan program pemberian Asi Eksklusif yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Pada tahun 1990 pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Peningkatan Pemberian ASI (GNPP-ASI). Dalam peraturan ini juga ditetapkan bahwa tenaga kesehatan harus menginformasikan pemberian ASI eksklusif kepada ibu dengan mengacu pada 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui. (Jairani et al., 2018)

Pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan merupakan indikator yang masuk dalam rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024, bahkan pada rencana strategis sebelumnya (2015-2019) indikator ini menjadi indikator kinerja kegiatan atau (IKK) dari Masyarakat. Direktorat

Pangan, karena terkait erat dengan program prioritas pemerintah untuk mempercepat pengurangan stunting. (Hawkes & Buse, 2019)

Adapun faktor yang berhubungan dengan keberhasilan menyusui adalah tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu. Ibu yang mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif 5,6 kali lebih memiliki niat untuk memberikan ASI secara eksklusif hingga 6 bulan. (Lentina et al., 2021)

Faktor persiapan fisik seperti pemeriksaan payudara serta perawatan payudara dapat meningkatkan keberhasilan menyusui. Salah satu penyebab kegagalan menyusui adalah masalah pada payudara seperti puting susu lecet, ini dapat terjadi karena teknik menyusui dan perawatan payudara yang kurang baik. Ibu juga sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang menyusui. Mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif memiliki perilaku dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang ibu miliki. Pengetahuan yang baik pada ibu membantu menaikkan kualitas dalam memberikan ASI dengan baik jika dibandingkan pada ibu yang memiliki kurang pengetahuan tentang menyusui. (Septiani et al., 2018)

Persiapan untuk menyusui secara eksklusif ini dapat dimulai dari pengetahuan ibu. Penelitian pada tahun 2016 menyatakan terjadinya peningkatan skor pengetahuan dari 47% menjadi 77% pada sekelompok ibu yang telah diberi pendidikan kesehatan mengenai ASI eksklusif. Konseling serta pendidikan kesehatan tentang gizi dan laktasi intensif dapat meningkatkan persepsi serta sikap ibu dalam menyusui. (Lentina et al., 2021)

Pengetahuan bisa di dapat dari informasi salah satunya berupa pendidikan kesehatan yang diberikan untuk persiapan menyusui pada masa kehamilan memiliki peranan untuk meningkatkan angka keberhasilan dalam menyusui. pendidikan kesehatan dan persiapan sejak masa antenatal ini adalah kunci yang penting dilakukan untuk mempersiapkan ibu sehingga ibu dapat lebih siap dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.(Putri, 2019)

Masalah yang dapat mempengaruhi proses pemberian ASI yang menyebabkan angka cakupan ASI eksklusif yang rendah disebabkan oleh sebagian ibu tidak menyusui bayinya atau berhenti untuk memberikan ASI kepada bayinya karena kesalahan dalam tatalaksana menyusui sehingga menimbulkan rasa nyeri atau pun lecet pada puting ibu sehingga masalah yang ibu alami tersebut dapat mempengaruhi pemberian ASI secara tidak optimal. Tidak hanya masalah fisik saja yang dapat mempengaruhi dalam proses pemberian ASI, namun persiapan ibu juga perlu di siapkan sedini mungkin agar ibu percaya dengan dirinya sendiri bahwa dia mampu memberikan bayinya ASI secara eksklusif (Asnawati et al., 2022)

Pendidikan kesehatan terhadap pentingnya perawatan payudara sangat dibutuhkan oleh ibu guna memperdalam pengetahuan yang ibu miliki yang berkaitan tentang perawatan payudara sehingga dapat membantu melancarkan ASI keluar dan membantu ibu dalam menyusui bayinya. Ibu yang dengan baik melakukan persiapan menyusui sejak masa kehamilan cenderung

memiliki tingkat keberhasilan menyusui secara eksklusif lebih baik dibanding ibu yang tidak melakukan persiapan menyusui (Putri, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Rumiwati, Erinda Nur Pratiwi, Siti Nurjanah (2020) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu Menyusui secara Eksklusif di Puskesmas Gambirsari, Surakarta. Analisa data dengan uji paired simple t-test dengan nilai signifikan p-value sebesar 0,000 dengan taraf signifikan $p < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan ASI Eksklusif dengan audiovisual terhadap pengetahuan dan motivasi ibu menyusui secara eksklusif.

Hasil penelitian oleh Riyan Rossalin (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang menyusui Eksklusif terhadap kesiapan menyusui pada ibu dalam memberikan Asi Eksklusif dengan nilai p. value adalah 0,002 ($p < 0,05$).

Media audiovisual dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk audio dan visual yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan. Media audiovisual merupakan media yang praktis, dapat mengatasi keterbatasan pengalaman, dapat melampaui batasan ruang dan waktu, sehingga memungkinkan terjadi interaksi langsung dan pendidikan kesehatan juga bertujuan untuk merubah perilaku yang kaitan dengan budaya. Sikap dan perilaku merupakan bagian dari budaya yang ada di lingkungan Sehingga pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual merupakan suatu perantara yang dapat

dinikmati dengan indera penglihatan dan indera pendengaran Dengan menggunakan media audiovisual sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah (Ii & Eksklusif, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 05 Juli 2023 di Puskesmas Leyangan. hasil wawancara yang sudah saya lakukan kepada bidan koordinator pemegang program Asi Eksklusif di Puskesmas Leyangan peran bidan yaitu memberi dukungan kepada ibu hamil untuk menumbuhkan rasa percaya diri ibu memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya dengan cara memberikan konseling setiap kunjungan k4 pada usia kehamilan 24 minggu keatas dengan media Leaflet. sedangkan studi pendahuluan pada ibu hamil pada 7 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan, 3 orang ibu hamil mengaku belum mengetahui tentang Asi Eksklusif karena kurangnya informasi tentang Asi Eksklusif, dan 2 ibu lainnya mengaku sudah mengetahui Asi Eksklusif tetapi tidak terlalu paham akan manfaat Asi Eksklusif sementara 2 ibu lainnya mengatakan ragu untuk memberikan Asi karena faktor pekerjaan ibu dan ada juga karena mendengar ada pengalaman menyusui kurang baik seperti kenaikan berat badan, puting susu lecet sehingga mereka tidak mau menyusui bayinya. Namun, mereka belum pernah mendapatkan informasi dalam bentuk audio visual tentang Asi Eksklusif sehingga perlu di adakan penelitian bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menyusui Dengan Media Audio Visual Terhadap Kesiapan ibu dalam pemberian Asi Eksklusif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menyusui Dengan Media Audio Visual Terhadap Kesiapan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Leyangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang menyusui dengan media audio visual terhadap kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif di wilayah puskesmas leyangan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang menyusui dengan media audio visual terhadap kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif di wilayah puskesmas leyangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kareteristik pengetahuan kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif di wilayah puskesmas leyangan.
- b. Mengetahui kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif sebelum diberikan penyuluhan dengan media audio visual.
- c. Mengetahui kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif sesudah diberikan penyuluhan dengan media audio visual.

- d. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang menyusui dengan media audio visual terhadap kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif di wilayah puskesmas leyanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisa pengaruh pendidikan kesehatan tentang menyusui dengan media audio visual terhadap kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif di wilayah puskesmas leyanan.

2. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan menambah pengetahuan sehingga ibu sudah siap dan percaya diri untuk memberikan asi eksklusif pada bayinya.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan manambah keilmuan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang menyusui dengan media audio visual terhadap kesiapan ibu dalam pemberian asi eksklusif di wilayah puskesmas leyanan.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan dimasa yang akan datang.